

## Program *Home-Based Childcare Settings* untuk Meningkatkan Capaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Nenden Rani Rinekasari<sup>1\*</sup>, Yoyoh Jubaedah<sup>1</sup>, Tati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI

\* *nenden.rani@upi.edu*

### ABSTRACT

Kebutuhan penyedia layanan penitipan anak meningkat seiring dengan perubahan paradigma berpikir orang tua saat ini. Laboratorium Pelayanan Anak Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga tertarik memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyelenggarakan jasa penitipan anak bagi pegawai di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia. Tujuan penelitian mengetahui program home-based childcare settings untuk meningkatkan pencapaian perkembangan anak usia dini. Metode penelitian yaitu ADDIE, dengan subjek penelitian anak usia 12 – 18 bulan, pengelola dan pengasuh. Program home-based childcare settings yang diterapkan di Laboratorium Pelayanan Anak dapat meningkatkan pencapaian perkembangan anak usia dini. Hasil pengamatan bahasa anak yang berusia 12 – 18 bulan di Laboratorium Pelayanan Anak Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dari kriteria belum berkembang menjadi berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

**Keywords:** Anak Usia Dini, Home-Based Childcare Settings, Laboratorium Pelayanan Anak

### PENDAHULUAN

Perubahan tatanan nilai ini terjadi karena dinamika kehidupan keluarga yang semakin bervariasi. Keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat merupakan wadah pertama dan utama dalam mengembangkan pendidikan bagi anak. Namun, paradigma berpikir seperti itu telah mengalami sedikit pergeseran, dimana saat ini, baik ayah dan ibu keduanya bekerja, sehingga anak mereka memerlukan pengasuhan dari pihak lain, seperti nenek-kakek, paman-bibi, atau asisten rumah tangga. *A family may choose to have a relative, friend, or neighbor care for the child in the child's own home, or – for a relative – in the relative's home. These informal child care settings are called family, friend and neighbor (FFN) child care providers (or "kith and kin") and Connecticut does not require that they be licensed or meet any safety standards* (Oliviera, 2007).

Seiring meningkatkannya kesempatan wanita bekerja, Organisasi Buruh Internasional (ILO) mencatat, pertumbuhan jumlah pekerja perempuan meningkat setiap tahunnya. Pada 2015, 38 persen dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah wanita (Burin, 2016), maka kebutuhan akan upaya memberikan perlindungan pada anak seperti pemenuhan hak untuk tumbuh kembang dengan baik pun tak bisa dipisahkan. Permasalahannya, saat ini tidak mudah bagi wanita bekerja memperoleh asisten rumah tangga yang memiliki kompetensi mengasuh anak dengan baik.

Anak sebagai sosok manusia yang unik harus memiliki kesempatan untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangannya secara utuh dan optimal. Banyak orang tua yang belum memahami peran dan tugasnya untuk mendidik, membimbing, dan menstimulasi anak agar dapat

berkembang dengan seluruh potensi yang dimiliki anaknya, karena hingga saat ini belum ada lembaga khusus yang menyelenggarakan pendidikan menjadi orang tua. Keterbatasan pengetahuan ini yang bisa menyebabkan orang tua kurang memahami hak anak untuk atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak merupakan aset negara yang sangat penting. Anak memiliki potensi yang luar biasa untuk dikembangkan, sehingga kelak menjadi warga negara yang dapat memberikan manfaat bagi bangsa dan negara. Anak usia dini merupakan sosok unik yang sedang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan untuk menjadi sosok individu seutuhnya sebagai manusia dewasa (Rinekasari dan Ana, 2014, hal. 12).

Salah satu solusi yang dipilih adalah mencari atau memilih tempat penitipan anak atau *day care* atau *child care* yang terjangkau, baik dari segi biaya maupun lokasi. Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga atau Prodi PKK memandang ini sebagai suatu kesempatan besar untuk mengembangkan pusat pelayanan anak atau *child care center*, dengan pasar penggunaannya adalah tenaga pendidikan dan dosen di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia.

Prodi PKK memiliki kewajiban untuk ikut dalam mengembangkan keluarga sejahtera dengan tanggung jawab menyelenggarakan kehidupan keluarga yang mampu menjalankan fungsi-fungsinya sebagai rangka program perlindungan pada anak. Keluarga dapat memberikan perlindungan pada anak jika keluarga berfungsi, memiliki ketahanan keluarga, dan menjadi keluarga yang sejahtera.

Laborarium Pelayanan Anak ini diatur atau dikelola menjadi ruang yang sesuai untuk kegiatan anak sepanjang hari

ketika dititipkan oleh orang tuanya. Laboratorium ini memiliki ruang tidur dan ruang bermain untuk anak. Berdasarkan observasi awal program untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini di Laboratorium ini belum sepenuhnya dapat diterapkan.

Orang tua yang menitipkan anaknya memiliki harapan anaknya akan memperoleh pengalaman yang lebih baik dalam tumbuh kembangnya dibandingkan diasuh oleh asisten rumah tangga. Pencapaian perkembangan yang diharapkan ditinjau dari aspek aspek pemahaman nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009.

Perkembangan bahasa bagi anak yang dititipkan di lembaga pelayanan anak menjadi tanggung jawab pengelola serta pengasuhnya. *During the early years of children's lives, language and literacy development have a significant impact on how well children learn to read and write when they enter school. Children are born with the capacity to develop spoken language; however, they do not reach a competent level of literacy until middle childhood, after a long, gradual process that begins in infancy* (California of Education, 2010).

Pendidikan pada masa usia dini merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Anak ketika dilahirkan sudah berbekal berbagai potensi bawaan secara genetis, sementara lingkungan hidup anak memiliki peran di dalam perkembangan untuk pembentukan sikap, kepribadian serta pengembangan kemampuan dan kecakapan anak. Oleh karena itu, pengelola dan pengasuh harus memiliki kompetensi dan program yang sesuai agar tercipta interaksi yang baik untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini secara optimal.

Pentingnya program pendidikan bagi anak usia dini adalah menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan pada kepentingan perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak melalui berbagai pemberian rangsangan dari orang dewasa dan atau lingkungan sekitarnya. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi kemampuan secara fisik, sosial, mental yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual, emosional dan moral serta kecerdasan spiritual di dalam kehidupan beragama.

Penyediaan jasa penitipan anak di *child care center* ini sebagai salah satu program Laboratorium Pelayanan Anak dalam menyelenggarakan pelayanan anak melalui kegiatan bimbingan perawatan anak. Perancangan program *home-based childcare setting* yang artinya pelayanan anak yang berbasis keluarga diharapkan mampu memenuhi harapan orang tua yang menitipkan anaknya di *child care center* ini. *Home-based care involves the care and education of a small group of children in a caregiver's home. These services (also known as "family day care") are defined by the Ministry of Education as "a cluster of homes under the supervision of a homebased coordinator* (UNESCO, 2002).

Fenomena tersebut menarik perhatian peneliti untuk membuat kajian yang berkaitan dengan program *home-based child care settings* untuk meningkatkan pencapaian perkembangan bahasa anak usia dini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan ADDIE untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Tahapan dalam penelitian ini yaitu *Analysis, Design, Development,*

*Implementation,* dan *Evaluation*. Subjek penelitian adalah pengelola, pengasuh, pendamping, dan anak usia 12 – 18 bulan di Laboratorium Pelayanan Anak,

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, observasi, dan format validasi *expert judgment*. Wawancara dilakukan kepada pengelola laboratorium pelayanan anak dan pengelola *day care* yang ada di lingkungan UPI. *Expert judgment* menggunakan format untuk mengetahui kelayakan program yang dibuat peneliti untuk ditunjukkan kepada validator. Lembar observasi digunakan untuk melakukan tindak lanjut dari implementasi dan evaluasi program *home-based child care settings*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *home-based childcare setting* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pelayanan bagi anak di lingkungan kerja orang tuanya yang diatur menyerupai situasi rumah atau keluarga sebagai upaya mengembangkan potensi tumbuh kembangnya secara utuh dan optimal. Penyelenggaraannya bersifat mandiri, di luar struktur organisasi perusahaan, namun di bawah tanggung jawab pihak yang terkait. Sebagai contoh, apabila di universitas, maka program ini bisa diselenggarakan oleh pihak fakultas yang memiliki program keahlian yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Jika perusahaan ingin menyelenggarakan, maka penanggung jawabnya adalah bagian yang mengelola sumber daya manusia yang disebut koordinator. *The coordinator places children with caregivers in approved homes for an agreed number of hours per week* (UNESCO, 2002).

Hasil wawancara dengan pengguna jasa menunjukkan bahwa pengguna jasa sebagai orang tua memerlukan tempat penitipan anak yang aksesnya mudah serta harganya terjangkau. Ketersediaan laboratorium pelayanan anak di Prodi

PKK memberikan solusi atas kesulitan mereka dalam memberikan pengasuhan yang sesuai bagi anaknya. Orang tua yang bekerja sebagai dosen dan tenaga kependidikan merasa tenang untuk bekerja karena anak yang dititipkan di laboratorium ini dengan mudah bisa diantar jemput serta ditemui kapan pun waktunya. Mereka tetap dapat memberikan pengasuhan di sela-sela waktu kerjanya. Kemudahan ini tidak akan mereka peroleh jika tempat yang dipilih jauh dari tempat kerja.

Program *home-based childcare settings* artinya penyelenggaraan penitipan anak dengan menggunakan provider atau rumah pengasuh sebagai tempat penitipan anak tersebut. *Home-based childcare is distinct from any other type of provision. It offers specialised care with a single caregiver in the unique circumstances of the provider's own home* (Ang, Brooker, and Stephen, 2016).

*Caregiver* atau pengasuh untuk anak usia dini diharuskan memiliki kompetensi yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Kompetensi tersebut harus menunjukkan kemampuan memahami dasar-dasar pengasuhan; terampil melaksanakan pengasuhan; dan bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak. *Caregiver is the person who looks after infants and young children* (Department of Child And Adolescent Health and Development, 2004). *Caregivers* tersebut bertanggung jawab secara fisik dan emosional untuk mendukung orang lain yang tidak mampu merawat diri sendiri seperti bayi, anak, dan orang lanjut usia. *Caregiver* atau pengasuh untuk anak bertugas untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengasuh atau *caregiver* dalam proses tumbuh kembang anak di tempat penitipan anak sangat berperan penting,

selain itu lingkungan pun harus mendukung proses anak memperoleh pengalaman untuk dapat tumbuh kembang secara optimal. Disebutkan bahwa "*the nature of the early years environment shows wide variation in terms of overall quality, children's experiences, caregivers' practices, and type of setting*" (Ang, Brooker, and Stephen, 2016). Pengelola dan pengasuh di laboratorium pelayanan anak dengan konsep *home-based childcare* ini adalah alumni dan mahasiswa magang dari Prodi PKK UPI. Mereka telah dibekali empat kompetensi sebagai pendidik dan pengasuh bagi anak usia dini.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam *home-based childcare setting* adalah menyediakan ruang dan aktivitas yang kaya akan bahasa dengan situasi dan kondisi seperti di dalam keluarga atau rumah sendiri. Kegiatan ini memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi komunikasi bahasa lisan dan tulisan. Pengasuh dan pendamping teramati selalu siap mendengarkan ucapan anak, dan memperluas kemampuannya untuk meningkatkan jumlah kosakata yang harus dimiliki. Pengasuh terlihat responsif terhadap keinginan anak untuk berkomunikasi. Pengelola menyediakan aktivitas belajar dan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi anak, seperti mendongeng saat anak akan tidur. Anak pun dikenalkan pada huruf-huruf yang ditempel di dinding ruangan sebagai upaya mengenalkan huruf terutama nama mereka. Kegiatan tersebut merupakan *keys to effective home-Based Child Care* (California of Education, 2010).

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang berusia 12 – 18 bulan sebanyak dua orang memiliki tingkat pencapaian perkembangan bahasa yang baik yang ditampilkan di Tabel 1. Anak A adalah anak perempuan yang lahir bulan April 2017, sedangkan Anak B adalah anak laki-laki yang lahir Februari 2017.

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa anak usia 12 – 18 bulan  
Program *Home-based Childcare Setting* di Laboratorium Pelayanan Anak Program Studi PKK UPI

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	Anak	
	12 – < 18 bulan	A	B
Menerima Bahasa	Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan	BSB	BSB
	Memahami tema cerita pendek.	BSB	BSB
Mengungkapkan Bahasa	Merespons pertanyaan dengan jawaban “Ya atau Tidak	BSB	BSB
	Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata	BSH	BSB

Keterangan:

BSB : Berkembang Sangat Baik

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Penelitian menunjukkan pengelola dan pengasuh selalu mendorong anak untuk terlinat dalam percakapan sesuai dengan kegiatan sehari-sehati yang mereka lalui. Anak pun dirangsang untuk memiliki minat untuk berkomunikasi. Pengelola dan pengasuh terlihat sabar menghadapi anak dalam mengungkapkan keinginannya, menyelesaikan masalahnya serta konflik dengan temannya. *Prelinguistic communication first fulfils these functions in the interactions between caregivers and infants* (Department Of Child And Adolescent Health and Development, 2004). Pendekatan yang dilakukan secara individual dari *caregiver* atau pengasuh pada anak sangat mendukung proses tumbuh kembang anak yang lenih optimal.

Laboratorium pelayanan anak di Prodi PKK sebagai provider yang menyelenggarakan jasa pelayanan pada anak mengusung pendekatan konsep keluarga. Anak diberi pengalaman tinggal bersama dalam lingkup kekeluargaan. *Using some (or all) of these approaches to enhance quality, three primary coordinating models have been implemented in various states to support home-based providers: (1) home-based child care provider associations; (2) community support networks; and (3) home-based child care systems. Family child care associations and family child care community-support networks have as their core purpose providing peer support, sharing resources, and enhancing professionalism* (Oliviera, 2007).

## SIMPULAN

Program *home-based childcare settings* di Laboratorium Pelayanan Anak Prodi PKK merupakan sebuah salah satu solusi bagi orang tua bekerja dalam memberikan pengasuhan pada anak. Program *home-based childcare settings* memberikan aktivitas belajar dan pengalaman yang berkonsep keluarga atau rumah yang sesuai dengan perkembangan anak secara individual. Kegiatan yang dirancang dengan situasi dan kondisi keluarga atau rumah yang kaya akan bahasa baik lisan dan tulisan. Anak yang berusia antara 12 – 18 bulan menunjukkan kemampuan bahasa di lingkup menerima dan mengungkapkan bahasa dengan kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ang, L., Brooker, E., and Stephen, C. 2017. *A Review of the Research on Childminding: Understanding Children's Experiences in Home-Based Childcare Settings*. Early

- Childhood Educ J (2017) 45:261–270. Springer.
- Burin, P. 2016. Pertumbuhan Jumlah Pekerja Perempuan. Diakses online: <http://kupang.tribunnews.com/2016/01/07/pertumbuhan-jumlah-pekerja-perempuan-meningkat>.
- California Department Of Education. 2010. *Guidelines For Early Learning In Child Care Home Settings*. Sacramento. ISBN 978-0-8011-1699-5.
- Department Of Child And Adolescent Health and Development. 2004. The importance of caregiver–child interactions for the survival and healthy development of young children. A REVIEW. World Health Organization.
- Emblem Health, 2010. *Care for the family Caregiver: A place to Start. Fith Anniversary, The white house conference on Aging March 2010 Edition*. Emblem Health an National Alliance for Caregiving.
- Oliveira, P. 2007. *Beyond Child Care Centers: The Essensial Role of Home-based Child Care in Connecticut's Early Care and Education Sysytem Executive Summary*. Connecticut Voices for Children.
- Rinekasari, N. R. dan Ana. 2014. Kurikulum Terpadu untuk Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar serta *Parenting Class* untuk Meningkatkan Keberhasilan Pendidikan Anak. Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FamilyEdu, Desember 2014, Edisi Khusus. ISSN 1979-6714.
- UNESCO. 2002. *Home-Based Early Childhood Services: The Case of New Zealand*. 6 September 2002. ISSN 1813-3835. United Nations Educational Scientific and Cultural Organisation.